

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran adalah hal yang krusial yang menjadi fokus pemerintah. Mengingat jumlah pengangguran yang masih tinggi akan berkorelasi dengan penurunan kesejahteraan dan kemiskinan masyarakat, serta akan berdampak pada munculnya berbagai kerawanan social di suatu wilayah. Untuk alasan ini, tujuan pemerintah Indonesia adalah secara bertahap mengurangi tingkat pengangguran dari tahun ke tahun.

Setengah pengangguran yang terjadi adalah suatu keadaan dalam pekerjaan seseorang, dengan memperhatikan keterampilan dan pengalaman kerja dari personil yang bersangkutan, akibat dari tidak ditaatinya peraturan dan ketentuan kerja yang berlaku dan ditetapkan. Orang tersebut sebenarnya bekerja, tetapi karna terbatasnya jumlah dan kualitas pekerjaan yang tersedia di pasar tenaga kerja, sebagian buruh terpaksa menerima pekerjaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan keterampilan, kualitas hasil pekerjaan, dan persaingan dari banyak orang untuk melakukan jenis pekerjaan. Oleh karena itu, selain pengangguran, setengah pengangguran juga menjadi tujuan dari rencana pemerintah untuk mengurangi jumlah penduduk secara bertahap guna mencapai kesejahteraan sosial yang berkeadilan.

Menurut ketentuan pasal 3 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1990, SMK wajib untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan

kerja, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, dan memungkinkan lulusan untuk menjadi warga negara yang produktif, adaktif, dan normatif. Hal tersebut senada dengan Isjoni (2009), menyimpulkan bahwa lulusan SMK dapat membantu mengurangi angka pengangguran. Banyaknya lulusan SMK yang berhasil mengembangkan beberapa, seperti perbengkelan, mobil, industri rumah tangga, dan lain – lain.

Menurut BPS per Februari 2016 menyimpulkan persentase pengangguran lulusan SMK dengan angkatan kerja sebesar 9.82 persen. Nilai tersebut paling tinggi dibandingkan lulusan yang lain. Jika dibandingkan dengan lulusan SMU yang sebesar 6.96 persen, maka kesimpulan lulusan SMK tidak lebih baik dibandingkan SMU terlihat benar. Bandingkan persentase angkatan kerja, 78.31 persen angkatan kerja lulusan SMK, sedangkan lulusan SMU hanya 69.58 persen. Artinya, banyak lulusan SMU tidak dimasukkan kategori angkatan kerja. Menurut BPS, hal yang memungkinkan lulusan SMU sedang sekolah, atau sedang mengurus. Jika lebih teliti, maka lulusan SMU dan SMK yang tidak masuk kategori angkatan kerja dikarenakan ada sebagian yang melanjutkan kuliah. Untuk lulusan SMU ada 9 persen melanjutkan pendidikan, sedangkan lulusan SMK hanya 3.98 persen. Artinya, kemungkinan lulusan SMU lebih sedikit menganggur dibandingkan SMK, karena kontribusi lulusan melanjutkan pendidikan, sehingga tidak dimasukkan perhitungan dikarenakan kategori bukan angkatan kerja. Hasil menjelaskan sebagian pengangguran di Indonesia di dominasi dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Menghadapi pernyataan tersebut, SMK sebagai sarana pendidikan kejuruan yang siap kerja untuk meningkatkan kualitas lulusan agar mampu bekerja maupun menciptakan usaha sendiri. Artinya, lulusan SMK lebih memilih dunia kerja daripada melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Dengan demikian peran pendidikan menengah kejuruan senantiasa berorientasi siswa untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa lulusan SMK masih mempunyai begitu banyak permasalahan. Mulai dari tidak siapnya masuk kerja, tidak sesuai keahlian yang dimiliki, dan minimnya kompetensi keahlian. Oleh karena itu, SMK perlu meningkatkan minat berwirausaha siswa dengan diberi kesempatan untuk menjalankan usaha kecil, misalnya mengelola koperasi sekolah

Dalam perkembangan zaman sekarang, pekerjaan menjadi sangat penting dan diwajibkan setiap masyarakat. Melalui pekerjaan, seseorang bisa menjamin kelangsungan hidup yang didapatnya. Namun, persaingan merupakan salah satu kesulitan yang dirasakan oleh pekerja. Hal ini menyebabkan lulusan SMK mengalami penundaan pekerjaan, kurangnya dukungan sosial dan kurangnya percaya diri pada persaingan bekerja. Menurut Daradjat (1990) hal yang ditakutkan atau dikhawatirkan dalam menghadapi karier adalah sempitnya lapangan kerja, dan persaingan yang ketat di bidang pekerjaan.

Ellis dan Knaus menganggap prokrastinasi sebagai bentuk penghindaran dari suatu kegiatan untuk memperlambat dan mempunyai alasan untuk membenarkan perilaku tersebut serta menghindari penyalahan. Ellis dan Knaus (Chu & Choi, 2005 : 245) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah *“as the lack or absence of*

self – regulated performance and the behavioral tendency to postpone what is necessary to reach a goal “. Menurutnya seseorang yang melakukan prokrastinasi itu kurang atau tidak memiliki regulasi kerja yang tinggi.oleh karenanya, ia cenderung menunda-nunda yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sebaliknya wiraswastawan cenderung tidak menunda pekerjaanya.

Menurut teori *Reinforcement* menyatakan prokrastinator tidak pernah atau menerima hukuman. Bahkan seorang pelaku prokrastinator merasa diuntungkan, karena dengan menunda pengerjaan suatu tugas pada akhirnya selesai juga. Sedangkan teori *Cognitive Behavioral* menjelaskan bahwa perilaku menunda akibat dari kesalahan dalam berpikir dan adanya pikiran-pikiran yang irasional terhadap tugas seperti takut gagal dalam penyelesaian suatu tugas. Seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi apabila menunjukkan ciri-ciri antara lain takut gagal, impulsif, perfeksionis, pasif dan menunda-menunda, sehingga melebihi tenggat waktu. Santrock (2009 : 235) mendefinisikan prokrastinasi sebagai perilaku tidak efektif yang dilakukan siswa, untuk melindungi diri dari kegagalan dengan cara sengaja menghambat diri mereka sendiri tanpa melakukan usaha, menunda proyek hingga menit akhir, atau bermain-main pada malam sebelum ujian. Knaus (2010 : 3) menjelaskan prokrastinasi sebagai penundaan yang tidak perlu dari aktivitas yang tepat waktu. Knaus (2010 : 17) menambahkan bahwa prokrastinasi memiliki definisi yang lebih luas tidak hanya sekedar menunda-nunda sesuatu.

Dukungan sosial adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau

kesehatan fisik individu. King (2010:226) menyimpulkan bahwa dukungan social adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Menurut Baron dan Byrne (2005:244) menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial menurut Sarafino (2011:83) mengacu pada kenyamanan, peduli, penghargaan atau bantuan bagi individu dari individu atau kelompok lain. Dukungan sosial menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif. Dukungan sosial yang di dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri, dan kompeten. Hubungan sosial yang *supportif* secara sosial juga meredam efek stres, membantu orang mengatasi stress, dan menambah kesehatan. Selain itu, dukungan sosial bisa efektif untuk mengatasi tekanan psikologis masa-masa sulit dan menekan (Taylor, 2009:555). Oleh sebab itu perlu adanya dukungan sosial dari orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan proses perkembangan berwirausaha, sehingga siswa mampu menghadapi dan melalui perubahan-perubahan secara wajar.

Disisi lain, faktor kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Bandura menyimpulkan *self-efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan. Menurut Bandura, *self-efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), apa yang orang pikirkan, percaya, dan

rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak. Dengan ini, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sukses. *Sefficacy* juga mempengaruhi perilaku dan pilihan orang, seberapa banyak upaya yang dilakukan, berapa lama akan bertahan untuk menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa kuat mereka dalam menghadapi kesulitan, dan bagaimana menemukan cara untuk memecahkan hambatan mereka sendiri. Tingkat kejernihan mental, seberapa besar stres dan kecemasan yang mereka miliki dalam meniru pedoman lingkungan, dan seberapa tinggi prestasi yang telah ditunjukkan. Bandura (Sarafino, 2006:94) mengemukakan *self efficacy* yang dimiliki individu dapat membuat individu mampu menghadapi berbagai situasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sarafino (2006:94) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mengalami tekanan yang lebih rendah ketika berhadapan dengan sumber stres atau stresor.

Minat berwirausaha yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan belajar dari kegagalan yang dialami.

Jadi maksud minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta ketersediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta belajar dari kegagalan. Melihat pentingnya mengembangkan minat berwirausaha di kalangan SMK, maka lembaga pendidikan SMK menyediakan

untuk membantu siswa berwirausaha menuju kesuksesan bagi hidup dan kehidupan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dilakukan pada faktor eksternal yaitu prokrastinasi, social support dan *self efficacy*. Selain itu, penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia belum siap bersaing di dunia pekerjaan. Hal tersebut membuat penulis berinisiatif mengambil judul “Hubungan Prokrastinasi, *Social Support*, dan *Self Efficacy* Dengan Minat Berwirausaha Siswa Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi prokrastinasi, *social support*, dan *self self efficacy*?
2. Tingkat minat berwirausaha pada siswa masih rendah?
3. Bagimanakah hubungan antara prokrastinasi terhadap minat berwirausaha?
4. Bagaimanakah hubungan antara social support terhadap minat berwirausaha?
5. Bagaimanakah hubungan antara self efficacy terhadap minat berwirausaha?
6. Bagaimanakah hubungan prokrastinasi, social support, dan self efficacy terhadap minat berwirausaha?
7. Apakah minat berwirausaha sudah memenuhi standar kriteria?

8. Angka pengangguran lulusan SMK terbilang masih tinggi?

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang tidak operasional dan luas harus dibatasi dengan menuliskan batasan-batasan yang jelas, penelitian ini harus dibatasi pada masalah prokrastinasi, *social support* dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang negatif antara prokrastinasi dengan minat berwirausaha?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara *social support* dengan minat berwirausaha?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara *self efficacy* dengan minat berwirausaha?
4. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara prokrastinasi, *social support* dan *self efficacy* dengan minat berwirausaha?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui besarnya hubungan prokrastinasi dengan minat berwirausaha
2. Untuk mengetahui besarnya hubungan *social support* dengan minat berwirausaha

3. Untuk mengetahui besarnya hubungan *self efficacy* dengan minat berwirausaha
4. Untuk mengetahui besarnya hubungan prokrastinasi, *social support*, dan *self efficacy* dengan minat berwirausaha

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi makna bagi peneliti, sebagai berikut :

Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan pengembangan ilmu pengetahuan, adanya ketertarikan antara prokrastinasi, *social support* dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa depan dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya
3. Sebagai bahan atau referensi bagi para peneliti – peneliti yang lain, yang ingin mengembangkan dunia pendidikan dan kerja

Secara Praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang tingkat menunda-nunda pekerjaan, dukungan sosial dan kepercayaan yang diberikan kepada siswa, serta dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya

menunda pekerjaan, dukungan sosial, dan kepercayaan diri terhadap minat berwirausaha.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan menunda pekerjaan, dukungan sosial dan kepercayaan diri dalam menghadapi berwirausaha, sehingga di pergunakan informasi ini sebagai pertimbangan terhadap tindakan yang diambil.

3. Guru

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru tentang akan pentingnya prokratinasi, social support, dan self efficacy yang merupakan faktor penting dalam menghadapi berwirausaha.

4. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah akan pentingnya prokratinasi, social support, dan self efficacy yang merupakan faktor penting dalam menghadapi berwirausaha.